

Dinamika Produktivitas Karya Tafsir “Nusantara”: Studi Pemetaan Karya Tafsir Abad 17 Hingga 19

Srikandi Dewi Nur Ma’rifah¹, Abdul Azis Fatkhurrohman²,

^{1,2}Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dewisrikandi2512@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol12.2023.186-207



Copyright © 2023 penulis

Diajukan: 24/10/2023

Diterima: 29/11/2023

Diterbitkan: 30/11/2023

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada studi pemetaan perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir secara umum, khususnya di Indonesia pada paruh abad ke-16 sampai awal abad ke-19. Anggapan sejumlah peneliti, yang memotret perkembangan tafsir di Indonesia mengalami lompatan dan kekosongan di abad 17 hingga 19 lekas terbantahkan. Kecenderungan sejumlah peneliti yang terpaku pada popularitas Tarjuman al-Mustafid pada abad 17, mengabaikan adanya produk tafsir lain yang lahir di abad yang sama dan setelahnya. Ditemukannya manuskrip lain di abad 17, menjadi data penting yang perlu diketengahkan. Di samping itu, tambahan yang tidak kalah penting hingga abad 19 menunjukkan produktifitas para ulama awal menunjukkan pretensi yang cukup tinggi terhadap keilmuan al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian bibliografi. Hasil penelitian ini adalah kajian al-Qur'an di Indonesia berupa karya tafsir yang muncul di abad ke-17 sampai pada abad ke 19 awal cukup bervariasi. Meski tidak seluruhnya merepresentasikan karya tafsir yang ideal dengan penulisan lengkap 30 juz-setidaknya data-data yang ditemukan menjadi cukup penting pada kajian historisitas penafsiran al-Qur'an yang berkembang di Indonesia.

Kata Kunci: Tafsir Indonesia, Manuskrip, Dinamika Perkembangan

ABSTRACT

This paper focuses on a mapping study of the development of Qur'anic studies and tafsir in general, especially in Indonesia from the 16th to the early 19th century. The assumption of some researchers, which portrays the development of tafsir in Indonesia experiencing a leap and a vacuum in the 17th to 19th centuries, is quickly refuted. The tendency of some researchers to focus on the popularity of Tarjuman al-Mustafid in the 17th century ignores the existence of other tafsir products born in the same century and after. The discovery of other manuscripts in the 17th century is important data that needs to be highlighted. In addition, no less important additions to the 19th century show the productivity of early scholars showed a fairly high pretension to the science of the Qur'an. The method used is qualitative with a bibliographic research design. The result of this research is the study of the Qur'an in Indonesia in the form of tafsir works that appeared in the 17th century to the early 19th century is quite varied. Although not all of them represent the ideal work of tafsir - with the complete writing of 30 juz -, at least the data found are quite important in the study of the

historicity of the interpretation of the Qur'an that developed in Indonesia.

Keywords: *Indonesian Tafsir, Manuscripts, Development Dynamics*

PENDAHULUAN

Klaim sejumlah peneliti dalam melihat historisitas tafsir Indonesia yang menganggap bahwa *Tarjuman al-Mustafid* sebagai satu-satunya kitab yang lahir di abad 17 ternyata tidak sepenuhnya tepat. Munculnya produk tafsir sebagai representasi perkembangan agama Islam di Nusantara saat itu, tidak banyak tersentuh akibat popularitas *Tarjuman*. Terlebih di abad tersebut pengaruh kolonialisme yang mencengkram "Nusantara" dipahami sebagai satu-satunya alasan atas hambatan produktivitas para ulama' dalam menelurkan karya penafsiran. Produk-produk kitab tafsir di sekitar *Tarjuman al-Mustafid* yang lahir di abad tersebut berhasil terlacak oleh penulis.¹ Bahkan kitab-kitab yang ada ditulis lebih awal dibandingkan kitab *Tarjuman*. Dari anggapan tidak terlacaknya kitab tafsir selain *Tarjuman*, asumsi yang bisa diajukan adalah sulitnya akses untuk menjangkau manuskrip yang ada di satu sisi dan mengesampingkan ketidaklengkapan karya tafsir lain yang ditulis di sisi lain. Kecenderungan untuk lebih mengakui kolonialisme yang berhasil membuat para ulama' absen dalam produktivitas penulisan tafsir lebih mendominasi dibanding aspek-aspek lainnya.

Sejarah perkembangan tafsir di Indonesia tentu tidak bisa dipisahkan dengan adanya penyebaran agama Islam yang dibawa oleh walisongo. Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pondasi keagamaan, menjadi rujukan utama yang tidak bisa ditinggalkan. Pada titik ini upaya penyebaran dilakukan dengan membahasalokalan al-Qur'an agar mudah untuk diterima. Selain itu pendekatan budaya dan tradisi seperti pewayangan, langgam, dan kidung menjadi upaya lain yang dilakukan (Cholid Ma'arif, 2017: 119-120). Terlihat sangat jelas bahwa bentuk dan pola

¹ Diantara naskah karya tafsir yang ditemukan oleh penulis pada era abad ke-17 sampai abad ke-18 yaitu Tafsir Surah al-Kahfi atau sering dikenal dengan naskah Cambridge, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, Al-Qur'an Banten (A.50; A.51; A.52; A.53; A.54; W.277, Naskah berkode "Lor 2097 R 15.710" yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Leiden, Tafsir Al-Qur'an Primbon Karya Syaikh Imam Arga dengan katalog naskah berkode IS.1, Hadis Qudis dengan katalog naskah 1238 yang berisi menjelaskan tentang surah al-Fatihah, MS. 1362, MS. 1450, MS. 1457, MS 12, MS 112, Tafsir Faraidh Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Saha Petikan Warna-Warni dengan katalog naskah 134 SB 12.

penafsiran al-Qur'an dalam sejarah pertumbuhan dan pembentukan tradisi tafsir Nusantara tumbuh dan berkembang secara bertahap dan variatif, hal ini sangat berbeda dengan pertumbuhan dan pembentukan tradisi tafsir di dunia Arab terutama pada masa klasik. Dengan seiring berjalannya waktu, dinamika perkembangan tafsir melalui tulisan di Indonesia, mulai mengalami kemajuan dan menemukan bentuknya pada abad ke-17.

Sejauh ini, hasil kajian yang relevan dengan tema ini cukup variatif. Peneliti dalam hal ini ingin mencoba menengahkan perkembangan kitab tafsir yang muncul di abad 17. Bahwa anggapan kitab *Tarjuman* menjadi peletak awal produk kitab tafsir dalam konteks Indonesia abad 17 (Mursalim, 1999: 56), ternyata dapat terbantahkan oleh penelitian yang penulis lakukan. Kemudian untuk melihat secara makro bagaimana perkembangan di abad selanjutnya, peneliti akan melihat konteks sosial dan politik yang saat itu Indonesia sedang mengalami masa kolonialisme. Dari sudut pandang ini, akan diketahui bahwa sebenarnya konteks penjajahan di masa-masa awal tidak bisa dipukul rata mematikan produktivitas para ulama dalam menuliskan kitab tafsir (Moch. Nur. Ichwan, 2002:88). Terbukti dengan masih ditemukannya kitab-kitab tafsir karya Ulama Indonesia pada konteks saat itu; sejak abad 17 hingga 19.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab problem penelitian di atas, Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian bibliografi. Metode ini mempertimbangkan sejumlah literatur akademik yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, baik dalam bentuk hasil penelitian yang telah ada ataupun kajian yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan desain bibliografi dipakai sebagai penyajian sejumlah data yang juga diposisikan sebagai objek kunci dalam penelitian. Dengan desain demikian, peneliti menampilkan temuan-temuan produk karya tafsir yang ditemukan dalam kurun abad 17 hingga 19. Untuk menampilkan objek temuan kitab tafsir sebagai data kunci dalam penelitian ini, penelusuran kepada sajian manuskrip yang telah terdigitalisasi menjadi langkah utama dalam menemukan data. Langkah ini meniscayakan untuk hasil temuan yang ingin diungkap bahwa, tersebarunya kitab tafsir yang lahir dalam kurun waktu antara abad 17-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial-Budaya Kajian Tafsir di Indonesia

Menarik sebuah konteks dalam lahirnya disiplin keilmuan menjadi konsekuensi logis dalam upaya pemetaan pemahaman. Konteks sosio-kultural yang menjadi latar terbentuknya suatu disiplin keilmuan menjadi gerbang masuk untuk memotret perkembangan yang terjadi. Dari sinilah hendaknya seorang peneliti tidak mengabaikan begitu saja konteks sosial-budaya yang melingkupi umat Islam terutama pada konteks kajian tafsir di Indonesia. Terlihat sangat jelas bahwa perkembangan tafsir di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab, dimana Arab merupakan tempat diturunkannya al-Qur'an dan tempat kelahiran tafsir al-Qur'an pertama kali. Perbedaan yang sangat signifikan tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan latar belakang kultur budaya dan bahasa, sehingga kajian tafsir al-Qur'an yang terjadi di dunia Arab berkembang sangat pesat berbanding terbalik dengan di Indonesia, namun perkembangan tafsir di Indonesia mulai terlihat bentuknya ketika datangnya walisongo di bumi Nusantara tepatnya abad ke-14.

Selaras dengan hal tersebut, Nasruddin Baidan menyampaikan bahwa kajian tafsir al-Qur'an sebenarnya telah muncul sejak masa Maulana Malik Ibrahim. Namun pada masa tersebut, proses pembelajaran masih dalam taraf yang bersifat embriotik integral yaitu masih bersifat lisan dan pembelajaran yang diadakan menyangkut berbagai bidang keilmuan seperti halnya bidang keilmuan fiqh, tasawuf, dan akidah. Metode yang digunakan pun dengan menggunakan pendekatan metode ijmal dengan corak yang sangat umum, dengan kata lain pembelajaran tersebut tidak didominasi oleh pemikiran tertentu dan sangat bersifat praktis yang hanya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu (Taufikurrahman, 2012: 3). Terkait dengan kemunculan penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia Federspiel membagi kemunculan dan perkembangan penulisan tafsir di Indonesia dalam tiga kategori. *Pertama*, penulisan tafsir di Indonesia dimulai sejak awal abad ke-20 sampai tahun 1960-an. Pada saat ini ditandai dengan penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an didominasi oleh model tafsir yang terpisah-pisah dan cenderung lebih kepada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. *Kedua*, penulisan tafsir yang berkembang pada abad pertengahan yaitu di tahun 1960-an, dimana di abad ini

merupakan penyempurna diabad sebelumnya ditandai dengan adanya penambahan penafsiran berupa catatan kaki, terjemahan per-kata, kadang juga disertai dengan adanya indeks yang sangat sederhana. *Ketiga*, dimulai pada tahun 1970-an proses penafsiran mulai mengalami kemajuan dengan adanya penulisan tafsir yang sangat lengkap yang disertai dengan adanya komentar-komentar pada teks dan disertai juga dengan terjemahan (Taufikurrahman, 2012).

Pembagian yang dilakukan oleh Federspiel perlu ditinjau ulang. Sebab, fakta menunjukkan bahwa pada abad ke-16 sudah ada karya tafsir yang ditemukan yaitu tafsir surah al-Kahfi yang sekarang tersimpan di Cambridge University Library dengan kode katalog MS.li.6.45 (Majid Daneshgar, 2016). Namun sangat disayangkan dalam naskah Cambridge ini tidak ditemukan siapa penulisnya, dan di tahun ini juga muncul tafsir yang lengkap 30 juz yang berasal dari Aceh dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi yang ditulis oleh Abdurrauf as-Singkili dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*. Dua abad kemudian para sejarawan tafsir mengemukakan bahwa terjadi kemandekan penulisan tafsir dikarenakan adanya kolonialisme Belanda di Indonesia terlebih pada keputusan pemerintahan terhadap rumanisasi pembahasaan tepatnya pada ikrar sumpah pemuda di tanggal 28 Oktober (Moch. Nur. Ichwan, 2002: 88-89). Akan tetapi argumen tersebut tidak bisa diobjektifikasi, sebab antara abad ke-17 sampai abad ke-19, masih banyak ditemukan naskah penulisan tafsir al-Qur'an di luar daerah Jawa dan Sunda.

Ragam Tafsir Nusantara Era Abad ke-16 sampai Abad ke-19 Awal

Tradisi penulisan keilmuan Islam seperti halnya tafsir, tasawuf, fikih, kalam dan yang lainnya berbarengan dengan diperkenalkannya Islam kepada masyarakat Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam tulisannya bahwa keterikatan antara jaringan ulama Timur Tengah dengan Indonesia bukan hanya memperlihatkan kuatnya mata rantai intelektual keilmuan, akan tetapi juga jaringan tersebut menguatkan akan proses respon dan transmisi ilmu pengetahuan. Jika dilihat dari arah yang berbeda ternyata keilmuan tersebut memberikan banyak sekali data penting bagi intelektual Islam tepatnya di abad ke-16 dan abad ke-17 (Azra, 1994: 142). Diantara tokoh ulama yang berperan penting pada waktu itu terutama dalam bidang keilmuan Islam diantaranya yaitu Hamzah

Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkili, dan Muhammad Yusuf al-Makassari. Jika Azra memfokuskan kajiannya kepada analisis intelektual guru dan murid serta pengaruhnya, Peter Riddel melengkapinya dengan memetakan karya keilmuan Islam di Indonesia terutama pada abad ke-16 sampai abad ke-19 dan keterpengaruhannya terhadap keilmuan Islam di Timur Tengah. Riddel mengkaji keterpengaruhannya keilmuan tersebut khususnya bidang keilmuan tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Pada ranah kajian keilmuan tafsir al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa tepat pada abad ke-17 M terdapat karya tafsir yang pertama kali muncul di Indonesia lengkap 30 juz yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi oleh Abdurrauf as-Singkili yang berjudul Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* (1615-1693), bahkan konon katanya cetakan tafsir ini ditemukan di berbagai daerah Melayu dan negeri tetangga bahkan sampai Timur Tengah (Riddell, 2001: 161-165).

1. Abad ke-16

Anthony H. Johns dalam *Qur'anic Exegesis in the Malay Word*, menjelaskan telah marak terjadi proses vernakularisasi/pembahasalokalan dalam diskursus keilmuan Islam di akhir abad 16. Proses ini kemudian dikategorikan dalam tiga fenomena; pertama dipakainya aksara Arab dengan bahasa Melayu yang kemudian dikenal dengan aksara Jawi, transformasi bahasa lokal yang merujuk dari serapan bahasa Arab, serta pada tataran karya sastra yang menerapkan model sastra Arab dan Persia (Islah Gusmian, 2010: 2). Dari ketiga fenomena yang digagas oleh Johns di atas menurut Islah masih kurang lengkap, sehingga ia menambahkan satu kategori yaitu dengan adanya penyerapan struktur, aturan linguistik dan gramatikal bahasa (Islah Gusmian, 2010: 2). Dalam penelitian tersebut, Gusmian mengkategorikan bahwa naskah Cambridge MS li.6.45 ini masuk pada era abad ke-16 (Islah Gusmian, 2010: 5). Berbeda dengan Ervan Nurtawab dan Riddel yang mengkategorikan bahwa naskah *surah al-Kahfi* tersebut masuk pada abad 17 sebelum munculnya *Tarjuman al-Mustafid*.

2. Abad ke-17

Di abad ini, peneliti menemukan adanya produk tafsir lain di samping *Tarjuman al-Mustafid*. Produk kitab tafsir ini disebut naskah surah al-Kahfi atau lebih populer dengan sebutan naskah Cambridge. Naskah tersebut dikoleksikan di perpustakaan Cambridge University dengan katalog MS.li.6.45. Naskah yang diduga lahir di masa

pemerintahan awal Sultan Iskandar Muda (1607-1636) ini, dibawa oleh Erpinus dari Aceh ke Belanda. Sayangnya, karya tersebut tidak mencantumkan secara detail profil/keterangan kitab dari segi penulis dan juga waktu penulisannya. Dugaan yang ada sejauh ini, penulis kitab ini mengarah pada Syamsuddin as-Sumatrani atau Hamzah al-Fansuri.

Dugaan tersebut didasarkan pada nuansa sufistik yang cukup kental dalam karya ini. Diketahui bahwa kedua tokoh tersebut merupakan pembesar Tariqah Qadariah (Islah Gusmian, 2003: 54). Naiknya Sultan Iskandar Tsani dengan kecenderungan pandangan kepada pimpinan mufti Nuruddin ar-Raniri membuat peta politik yang juga berubah sehingga karya-karya dari mufti yang sebelumnya dipimpin oleh Hamzah al-Fansuri banyak dibakar oleh Nuruddin ar-Raniri. Karya-karya tafsir di Nusantara pada periode abad ke-17 ini ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (Islah Gusmian, 2010: 5),

Mengenai manuskrip Cambridge, Van Ronkel mengidentifikasinya sebagai terjemahan surah *al-Kahfi* dengan banyak cerita, khususnya kisah *Ashab al-Kahfi* (penghuni gua). Naskah Cambridge ini adalah bukti tertua yang masih ada dari aktivitas penafsiran al-Qur'an di dunia Melayu. Kompilasinya berasal dari masa hidup Shams al-Din al-Samatrani (w. 1039/1630) dan kemungkinan Hamzah Fansuri (w. 998/1590). Tidak ada salinan lain yang masih ada guna menunjukkan bahwa naskah ini dibawa dari Aceh sebelum pembakaran pada dekade-dekade berikutnya. Hal ini juga membuktikan bahwa karya-karya sejenis, termasuk produk tafsir al-Qur'an telah menjadi salah satu targetnya, dan dengan penghancuran yang dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada lagi salinan yang ada di Aceh.

Sebuah analisis terhadap naskah Cambridge (li.6.45) mengungkapkan bahwa penulis teks ini bergantung pada *Ma'alim al-Tanzil* karya Baghawi (w. 516/1122) dengan tambahan dari *Tafsir al-Khazin* (w. 740/1340) dan *al-Baydhawi* (w. 685/1286) (Majid Daneshgar, 2016:26).² Penggunaan ketiga tafsir dalam penulisan naskah Cambridge yang dijadikan sebagai sebuah rujukan tersebut menunjukkan bahwa ketiga tafsir rujukan tersebut mempunyai pengaruh yang besar dan dianggap

² Peter Riddell, *Classical Tafsir in the Malay World* dalam Majid Daneshgar

sebagai sumber utama dalam menafsirkan al-Qur'an dikalangan umat Muslim Melayu saat itu (Majid Daneshgar, 2016: 40).³

Kemudian lahirlah satu produk tafsir masih di abad yang sama. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ditulis oleh Abd ar-Rauf as-Singkili (1615-1693) dengan mengadopsi Melayu-Jawi dalam bahasanya. Tafsir ini merupakan karya agung sekaligus menjadi peletak kitab tafsir di Indonesia yang ditulis secara lengkap pertama kali. Distribusi yang cukup luas hingga di wilayah Melayu saat itu, bahkan sampai mancanegara diantaranya yaitu negara Malaysia (Penang), Singapura, Bombay, dan Timur Tengah (Riddell, 2001: 161-165). Penggunaan aksara Melayu-Jawi, dipilih untuk menyelaraskan bahasa yang notabene menjadi bahasa interaksi di masyarakat secara umum dan Aceh khususnya. Hal ini pun juga dikuatkan dengan karya-karya lain dalam bidang agama yang juga mengadopsi bahasa yang sama; Hamzah Fansuri (*Syarah al-'Asyiqin, Wahdat al-Wujud Asrar al-'Arifin*) (Islah Gusmian, 2015: 226), dan Nuruddin ar-Raniri (*al-Sirat al-Mustaqim*) (Shihab, 2001: 48-68). Perlu diketahui bahwa *Tarjuman*, mengalami penambahan materi oleh muridnya; Dawud Rumi. Penambahan tulisan tersebut membahas tentang kisah-kisah dan perbedaan qira'at dengan catatan bahwa penambahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Abd ar-Rauf as-Singkili selaku gurunya.

3. Abad ke-18

Di abad ke-18 ditemukan sebuah manuskrip yang berisi terjemahan bahasa Melayu dari al-Qur'an diantaranya yaitu dua al-Qur'an Banten (A.50 dan W. 277). Karya tafsir al-Qur'an Melayu lainnya yang perlu dipertimbangkan ialah al-Qur'an dengan terjemahan interlinear Melayu yang disimpan oleh Royal Asiatic Society yang didokumentasikan oleh Sefercieglu. Fakta ini mendorong kita untuk berpendapat bahwa kegiatan penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan satu abad setelah *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*. Namun, menurut sebagian ulama tafsir yang tersimpan di Royal Asiatic Society ini dianggap bukan karya tafsir melainkan hanya sebagai mushaf al-Qur'an. Akan tetapi berbanding terbalik dengan anggapan para ulama di atas, penulis menempatkan bahwa karya tafsir tersebut

³ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese, and Sundanese: A Commentary or Subtution*, dalam Majid Daneshgar

mengandung terjemahan interlinear sehingga bukan hanya dianggap sebagai mushaf namun juga dipergunakan untuk dapat memahami kandungan makna al-Qur'an dan karya-karya tafsir yang semacam ini lebih tepat disebut sebagai karya tafsir ketimbang disebut sebagai mushaf.

Uraian yang digagas oleh penulis tersebut selaras dengan tafsir yang ditemukan di daerah Banten, dimana al-Qur'an Banten ini mengandung interlinear di dalamnya baik bahasa Melayu maupun Jawa. Tiga diantaranya disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta sementara sisanya disimpan di Masjid Agung Banten. Terkait dengan elaborasi kegiatan penafsiran al-Qur'an yang dimulai dari Banten dan berlanjut ke daerah Jawa Barat lainnya. Di Banten sendiri ditemukan bahwa upaya guna memahami kandungan makna al-Qur'an sering dikaitkan atau dihubungkan dengan produksi mushaf al-Qur'an. Golip dan Akbar mendaftarkan beberapa mushaf al-Qur'an dengan ciri-ciri yang dianggap berasal dari wilayah Banten diantaranya yaitu naskah A.50; A.51 [a-e]; A.52, A.53 [a-k]; A.54 [a-e]; W.277 [a-j]; dan W.278 (Islah Gusmian, 2015: 225) (Majid Daneshgar, 2016: 49).⁴ Mengenai naskah A.50 - A.53 ini belum didigitalisasi, dan hanya tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia akan tetapi Ervan Nurtawab dalam tulisannya menjelaskan bahwa naskah W.277 ini merupakan salinan dari naskah A.50 - A.53.

Naskah A.50: katalog manuskrip dalam naskah ini tersimpan secara lengkap di Perpustakaan dalam bentuk 30 juz dengan kondisi yang lumayan baik. Adapun ukuran sampul dan halaman yang terdapat pada naskah ini mencapai 31 x 23 cm dengan bidang teks 27 x 14 cm, dan tebal halamannya sebanyak 439 halaman dengan rincian masing-masing 17 baris terkecuali pada bagian awal halaman yang terdapat pada naskah sebanyak 7 halaman yang terdapat dalam surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah dengan rincian ukurannya pada bidang tulis jauh lebih kecil ketimbang bagian lain yang terdapat pada naskah yaitu 11 x 6,5 cm. Naskah tafsir al-Qur'an ini setiap lembar berlatarkan emas dalam motif bunga sehingga menjadikan naskah ini terlihat mewah dan mengesankan. Halaman depan pada naskah ini terdapat kolofon yang menjelaskan bahwa naskah ini milik salah satu

⁴ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese, and Sundanese: A Commentary or Subtution dalam Majid Daneshgar.*

Sultan Banten yang bernama 'Ali ad-Din ibn Sultan Muhammad 'Arif.

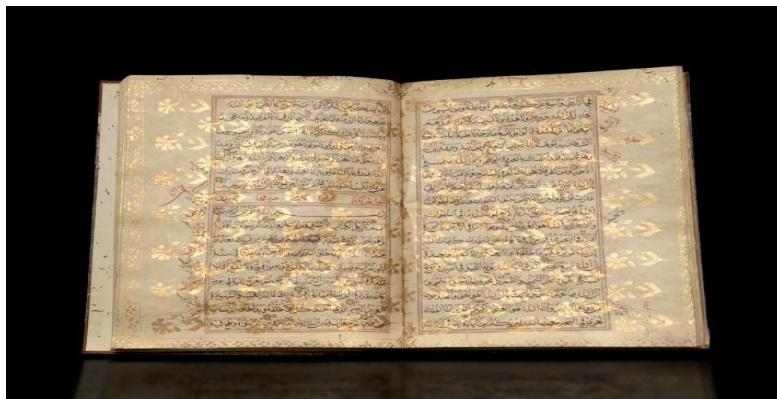


Gambar 1. Naskah A.50 (Foto: khastara perpustnas)

Naskah A.51: label naskah ini berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional yang terdiri dari lima jilid dimana setiap jilidnya berisi enam surat yaitu: [a] 496 hlm; [b] 543 hlm; [c] 608 hlm; [d] 601 hlm; [e] 691 hlm, namun sangat disayangkan kondisi naskah ini dalam keadaan kurang baik dikarenakan banyak bagian yang sudah tidak dapat dibaca. Ukuran naskah A.51 ini setebal 30,5 x 19,5 cm dengan ukuran sampulnya 31 x 20 cm dengan disetiap halamannya berisi lima barisan tulisan Arab yang diikuti dengan satu atau dua baris terjemahan bahasa Melayu. Untuk teks Al-Qur'an dan tafsirannya penulis naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam, sementara pada bagian judul surah, kata pertama yang terdapat pada awal teks ayat disetiap surah, dan tanda waqaf, serta penulisan juznya ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah. Teks Arab dan tafsirannya dalam bahasa Melayu sebagian besar ditulis di dalam bingkai kecuali pada beberapa tanda ajza' yang menunjukkan apakah surah tersebut berasal dari Mekah atau Madinah. Sedangkan terjemahan pada naskah ini ditulis dengan menggunakan diakritik (harakat) yang lengkap dan terdiri dari satu atau dua baris, sedangkan pada teks al-Qur'annya ditulis dengan menggunakan gaya *naskhi* atau lebih mirip ke *muhaqqaq* dengan diikuti terjemahan ayatnya yang menggunakan gaya *farisi* (suatu gaya yang sering dipakai untuk menulis tulisan Jawi).

Namun sangat disayangkan, dalam naskah ini tidak ditemukan keterangan mengenai asal naskah ini ditulis oleh siapa, akan tetapi jika dilihat pada karakter hurufnya diperkirakan bahwa naskah ini berasal dari Banten. Menurut Gallop dan Akbar ada beberapa indikasi yang menyatakan bahwa naskah ini pada awalnya

direncanakan terdiri dari sepuluh jilid dimana masing-masing jilid terdiri dari tiga ajza' (Majid Daneshgar, 2016: 49-50).⁵



Gambar 2: Naskah A.51 (Foto: khastara perpunas)

Naskah A.52: naskah ini tersimpan di perpunas dengan katalog A.52 yang terdiri dari sepuluh jilid dan setiap jilidnya memuat tiga juz dengan kode huruf [a]-[k] kecuali pada huruf [i]. katalog naskah ini mempunyai ukuran yang lumayan besar dengan kriteria sampul dan halaman berukuran 53 x 37 cm, sedangkan bidang teksnya berukuran 45 x 25 cm dengan rincian masing-masing bidang sebanyak tujuh belas baris. Adapun ketebalan yang terdapat pada setiap jilidnya mencapai 1cm dengan jumlah halaman masing-masing jilid [a] 58, [b] 64, [c] 63, [d] 63, [e] 59, [f] 59, [g] 62, [h] 59, [i] 61, dan [k] 65 halaman. Keadaan naskah ini sekarang tersimpan di Perpustakaan Nasional dalam keadaan yang cukup baik meskipun cap kertasnya Strasbourg Lily dalam perisai bermahkota dengan keterangan hurufnya, LVG di bagian bawahnya serta cap tandingannya menggunakan HIS. Sedangankan dalam penulisan lafal Allah pada naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta yang berwarna merah dan tanda baca juz-nya ditulis dengan menggunakan tinta berwarna emas.

Penulisan dan tata letaknya sangat khas karena berbentuk segi empat wajik, diketahui juga pada naskah ini disetiap halamannya terutama pada sisi kanan dan kirinya terdapat keterangan mengenai qira'ah sab'ah yang mana qira'atnya ditulis dengan cara menyilang sehingga terlihat lebih rapi dan terencana sedemikian rupa. Terkait dengan naskah ini cukup sangat disayangkan sebab tidak ditemukan

⁵ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese, and Sundanese: A commentary or Subtution dalam Majid Daneshgar.*

mengenai informasi pada tahun berapa naskah ini ditulis, namun menurut cap kertasnya naskah ini diperkirakan disalin pada abad pertengahan sampai akhir abad ke-18. Dan tidak ada keterangan dalam naskah ini berasal dari mana, akan tetapi jika dilihat dari karakter hurufnya naskah ini diduga berasal dari daerah Banten.



Gambar 3: Naskah A.52 (Foto: khastara perpunas)

Naskah A.53: menurut penulis sebenarnya tafsir yang dikenal dengan sebutan naskah A.53 ini hampir sama dengan naskah A.52 diatas, dimana naskah ini terdiri dari sepuluh jilid bagian yang dimana setiap jilidnya memuat tiga juz dan pada setiap jilidnya juga diberi kode [a]-[k] dengan mengecualikan pada huruf [i]. Adapun ukuran yang terdapat pada naskah ini yaitu berukuran setebal 44 x 22,5 cm yang mana disetiap masing jumlahnya terdiri dari 17 baris. Dan ternyata pada setiap jilid mempunyai ketebalan masing-masing setebal 1 cm dengan disetiap jumlah jilidnya [a] 62; [b-i] 60; dan [k] 66 halaman. Adapun dalam penulisan lafal Allah pada naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah begitu juga pada tanda bacanya baik pada setiap bagian *maqra'* dan *rubu* halamannya. Tata letak penulisannya berbentuk segi empat kecil yang dikelilingi dengan berbagai bentuk ragam *qira'at sab'ah*.



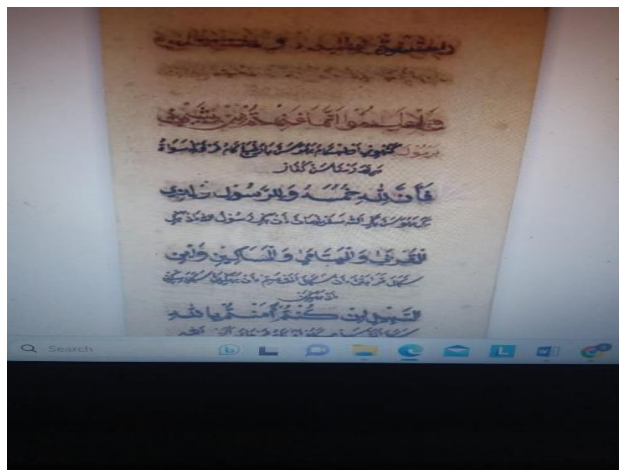
Gambar 4: Naskah A.53 (Foto: khastara perpunas)

Naskah A.54: merupakan naskah al-Qur'an dengan terjemahan interlinear, naskah ini dibagi dalam lima jilid. Namun juz 15 dan 16 dilaporkan tidak tersedia. Dengan pengecualian pada jilid III, setiap jilid berisi enam ajza': [a] 346 hlm; [b] 355 hlm; [c] 242 hlm; [d] 332 hlm; [e] 306 hlm. Buku-buku tersebut berukuran 50,5 x 36 cm dan penulisan naskahnya menggunakan kertas Eropa. Setiap halaman naskahnya terdiri dari 18 baris, dimana Sembilan baris adalah teks Arab dengan warna merah dan sisanya Sembilan baris adalah tafsir dalam bahasa Jawa dengan warna hitam. Blok teks berukuran 43 x 24 cm dan tidak ada bingkai teksnya (Majid Daneshgar, 2016: 49-50).⁶

Naskah W.277: merupakan naskah Al-Qur'an dengan terjemahan interlinear bahasa Melayu. Karya ini dibagi menjadi sepuluh jilid, masing-masing berisi tiga ajzā': (a) 202 hlm; (b) 298 hlm; (c) 296 hlm; (d) 304 hlm; (e) 326 hlm, (f) 312 hlm, (g) 316 hlm, (h) 324 hlm, (i) 350 hlm, (j) 354 hlm. Semua buku tersebut berukuran 32×20cm. Blok teks berukuran 28×11,5cm. Setiap halaman berisi lima baris teks Arab yang diikuti oleh satu atau dua baris tafsir Melayu. Naskah ini menggunakan tinta hitam untuk teks dan tidak memiliki bingkai teks. Tinta merah digunakan untuk judul surah, kata-kata pertama dari Qur'an di setiap surah, dan tanda wakaf dan juz. Teks Arab dan tafsir Melayu sebagian besar ditulis di dalam bingkai, kecuali beberapa tanda untuk juz',

Naskah ini diindikasikan menjadi salinan lain dari naskah A.51 atau sebaliknya. Naskah yang diberi label A.51 dan salinannya W.277 merupakan naskah lengkap kedua terjemahan al-Qur'an yang menggunakan bahasa Melayu setelah *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*, karya ini mungkin merupakan satu-satunya karya yang berfungsi sebagai bukti aktivitas penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Melayu di era abad ke-18. Dari penjelasan diatas mengenai naskah A.50 sampai pada naskah W.277 ternyata naskah al-Qur'an Banten ini menggunakan jenis terjemahan yang berbeda dari yang dihasilkan seabad sebelumnya yaitu berupa naskah Cambridge dan *Tafsir Tarjuman al-Mustafid*.

⁶ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese, and Sundanese: A Commentary or Subtution*, dalam Majid Daneshgar.



Gambar 5: Naskah W.277 D (Foto: khastara perpunas)

Naskah IS.1 yang berjudul *Tafsir al-Qur'an Primbon* karya Syaikh Imam Arga, tafsir ini terdiri dari beberapa buah teks yang mana Salinan ayatnya menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab pegon yang disertai dengan berbagai teks primbon. Naskah IS.1 ini hanya berisi beberapa bagian surah saja diantaranya yaitu Al-Patekah, Dakan, Rahman, Watangat, Anabail, Anaza'at, Abbas, Antaqat, Buresj, Syamsi dan at-Takasur. Ukuran naskah ini mempunyai ketebalan 19,5 x 16 cm dengan 366 halaman yang dimana setiap halamannya terdapat 14 baris (Islah Gusmian, 2010: 8). Sangat disayangkan sekali naskah ini tidak diketahui nama judul aslinya, oleh sebab itu nama naskahnya dinisbatkan kepada penulisnya yaitu Imam Arga (Majid Daneshgar, 2016: 46).⁷

Naskah dengan kode 1254 yang berjudul *Tarekat* berasal dari Cirebon. Teks ini terbagi dalam tiga kategori: halaman pertama dan kedua menjelaskan tentang doa-doa, sedangkan halaman empat sampai lima puluh berisi tafsir dan pemahaman akan ayat-ayat al-Qur'an, dan dilanjut pada halaman lima puluh dua sampai enam puluh enam berisi tentang uraian mengenai konsep keislaman yang berkaitan dengan masalah ketauhidan, pemahaman akan konsep ini didasarkan dengan adanya aliran tarekat Syatariyah. Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab Jawa pegon (Majid Daneshgar, 2016: 52).⁸

Naskah MS. 1362 yang berjudul *Kitab Abdul Mursid*, naskah ini berisi tentang

⁷ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Masjid Danesghar.

⁸ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Masjid Danesghar.

pengajaran tafsir ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa yang berdialek Cirebon, naskah ini berasal dari Sultan Sepuh yang sekarang tersimpan rapi di Keraton Kasepuhan Cirebon. Akan tetapi sangat disayangkan naskah ini tidak diketahui siapa penulisnya, namun teridentifikasi di luar teks halaman 3 terdapat tulisan nama Abdul Mursid yang dianggap sebagai penyusunnya. Naskah ini ditulis dengan memakai bahasa Arab Jawa dengan menggunakan huruf pegon (Islah Gusmian, 2010: 10) (Majid Daneshgar, 2016: 49).

Tafsir selanjutnya yang muncul di abad 18 ini ialah *Tafsir al-Asrar* yang mana penafsirannya menonjolkan makna sufistik. Adapun ciri-ciri dari *tafsir al-Asrar* ini yaitu ditulis dengan menggunakan kertas Eropa yang mana teks ayatnya ditulis dengan menggunakan tinta yang berwarna merah sedangkan tafsirannya ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Pada halaman kolofon naskah terdapat sebuah informasi terkait dengan penulisan tafsir ini yaitu ditulis oleh Haji Habib bin 'Arif al-Din pada bulan Sya'ban tahun 1196 H atau tepatnya 17 Agustus 1782 M. terdapat informasi eksternal bahwa naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode A.62 yang terdiri dari 398 halaman dan A.63 a-g. Adapun *tafsir al-Asrar* ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang mana naskahnya ini ditemukan berasal dari Banten (Islah Gusmian, 2015: 227-228). Namun sangat disayangkan tafsir ini hanya tersimpan bentuk aslinya di Perpustakaan Nasional dan belum dapat ditemukan di situs digitalisasi manuskrip.

Pada paruh terakhir di abad ke-18 ditemukan sebuah penulisan tafsir yang mempunyai katalog Lor 2097 R 15.710 yang mana naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang disertai dengan sisipan terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa dan ternyata naskah ini sekarang disimpan di Perpustakaan Roorda di Delft yang kemudian disimpan di Leiden. Feener menyatakan bahwa ada karya-karya tafsir di Jawa yang berasal di abad ke-18 ini yang secara khusus membahas tentang surah al-Fatihah misalnya *suluk tegesipun patekah* dan *suluk suraosipun patekah* (Islah Gusmian, 2010: 7-8) (Majid Daneshgar, 2016: 46).⁹

⁹ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Masjid Danesghar.

4. Abad ke-19

Selama abad kesembilan belas, tradisi manuskrip Islam tertulis telah mapan di seluruh wilayah Jawa. Cirebon dan Bandung adalah rumah bagi dua skriptorium penting untuk naskah-naskah tersebut. Pada tahun 2003, Ervan Nurtawab melakukan inventarisasi naskah-naskah yang tercantum dalam katalog Ekadjati dan Darsa menurut asal-usulnya, subjek, bahasa dan aksara sebanyak 245. Naskah-naskah tersebut diproduksi di berbagai tempat: Bandung dengan 85 naskah; Cirebon 95 naskah; Sumedang lima naskah; Subang dua; Ciamis dua; Tasikmalaya lima; Garut enam; Cianjur enam; Kuningan tiga; sisanya (total 36 naskah) diproduksi di tempat-tempat lain di wilayah tersebut.

Dari segi subjek, naskah-naskah Jawa Barat membahas berbagai bidang keislaman: al-Qur'an 13 naskah; tafsir/terjemahan Al-Qur'an, fikih 42; taşawwuf/etika 78; manākib 10; tawhīd/teologi 19; adab 5; doa 36; dan cerita-cerita Islam. Dari naskah-naskah Islam di wilayah ini, 12 ditulis dalam aksara Arab; tujuh dalam aksara Latin; 96 dalam aksara pégon; 82 dalam Arab dan aksara pégon; dan beberapa dalam aksara cacarakan. Nama pengarang jarang sekali disebutkan, sebuah ciri khas naskah-naskah Islam Nusantara. Dari segi aksara, selama abad ke-19 aksara pégon telah paling banyak digunakan; dalam hal bahasa, naskah-naskah tersebut sebagian besar ditulis dalam bahasa Jawa (Majid Daneshgar, 2016: 51-52).¹⁰ Diantara naskah penafsiran al-Qur'an pada abad ini yaitu:

MS 1450 merupakan naskah berjudul *Kitab Tafsir Fatihah*. Naskah ini berkaitan dengan *tafsir sufistik* surah al-fatihah berbahasa Sunda. Naskah ini juga disebut sebagai salinan dari teks bahasa Jawa ke bahasa Sunda yang merupakan tafsir surah al-Fatihah dalam gubahan *pupuh*. Teks ini dibuka dengan halaman kedua yang menerangkan gubahan keahasaannya sebagai berikut: *pupuh asmarandana. Bismillah kitab nu ditulis tafsir patihah nu nyata asal nurod jawa keneh diganti ku basa sunda...*(hal.2). Naskah ini dikarang oleh Endjum, Batukrarut, Kecamatan Pameungpeuk Bandung. Pilihan bahasa Arab dan Sunda dengan aksara Pegon ini

¹⁰ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Majid Daneshgar.

tersusun dalam 14 halaman. Adapun naskah ini menjadi koleksi yang bertempat di EFEO (Cole Francaise D'extreme-Orient) Bandung (Majid Daneshgar, 2016: 52).¹¹

Naskah yang berkode **MS 1457** dengan judulnya *Sohibul Kitab*, naskah ini terbagi menjadi tujuh bagian dimana di dalamnya membahas tentang kumpulan doa yang disertai dengan keterangan terhadap manfaat doa-doa tersebut, ketauhidan, tuntunan akan pemahaman makna al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dan tuntutan bacaan tahlil. Kitab tafsir ini terdiri sebanyak 156 halaman, dimana 144 halamannya berisi tulisan dan 12 sisanya tidak tercantum tulisan apapun. Penulisnya memakai tinta hitam dalam menulis naskah tersebut dengan pilihan aksara Arab dan Jawa Arab pegon. Naskah tersebut dinilai berasal dari keraton kasepuhan Cirebon dan tersimpan aman hingga sekarang (Islah Gusmian, 2010: 11).

Katalog **134 SB 12** ini berjudul *Tafsir Al-Qur'an Saha Pethikan Warna-Warni*. Naskah tersebut telah disalin oleh beberapa orang. Pemilihan bahasa Jawa dan aksara Arab pada penyajian tulisannya, diketahui bahwa terdapat tiga macam teks yang tersimpan rapi di Museum Sonobudoyo. Informasi yang didapat pada naskah terdapat perbedaan dari masing-masing teks. Teks pertama, terdiri dari uraian surah al-Baqarah disertai dengan sejumlah catatan di masing-masing alinea berupa terjemahan aksara Arab dalam bahasa Jawa. Uraian tersebut terdapat pada halaman 4-27. Adapun teks kedua, menjelaskan bermacam-macam tulisan teks yang berkenaan dengan ilmu fiqh dengan salinan tulis tangan. Penulisannya pun tidak sama, sebagian ditulis dengan terjemahan dan yang lain dengan bahasa Arab. Teks kedua ini melanjutkan pertama di urutan halaman 29-75. Sedangkan teks ketiga, terdapat sejumlah kutipan hadis Nabi yang ditambahkan dalam bahasa Arab, yang termuat pada halaman 76-90 (Islah Gusmian, 2010: 8) (Majid Daneshgar, 2016: 47).¹²

MS 112a: naskah tersebut merupakan *Tafsir Jalālayn*, yang ditulis oleh Syaikh Aḥmad ibnu 'Abbās dengan menggunakan aksara pegon dimana halamannya setebal 167 halaman. Juru tulis dari karya ini adalah Muḥammad Bakrī Assaf yang

¹¹ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Majid Danesghar.

¹² Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Majid Danesghar.

kemungkinan besar naskah ini berasal di Cirebon. Naskah ini diberi label I12a, pada uraian diatas sangat terlihat ketidak falidan yang mengatakan bahwa pengarang *tafsir Jalālayn* ini jelas bukan Aḥmad ibn ‘Abbās. Oleh sebab itu karya ini masih perlu diteliti lebih lanjut untuk menentukan apakah pada saat itu *Jalālayn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau Sunda. Naskah tersebut dibuka dengan uraian kalimat berikut: *basmalah alhamdu wahuwal wasifu bildjamil thabitun lillahi....*; sedangkan dalam penutupnya diakhiri dengan bunyi kalimat: *wayakulu kallahu ta'ala kismatu fatihati bayna wabayni*. Informasi yang didapat bahwa naskah ini disimpan oleh Khairuddin; KP. Kasab, Desa Nanggela, Kecamatan Mandirancan, Kuningan dan selanjutnya dimasukkan koleksi EFEO Bandung (Majid Daneshgar, 2016: 52).¹³

Naskah berjudul *Tafsīr al-Qur'ān* berlabel **112**. Naskah ini cukup tebal meski tidak diketahui kapan ia ditulis. Pemilihan bahasa Arab-Jawa dengan penyajian huruf pegon pada naskah setebal 698 halaman ini, memadukan bahasa Arab dan Jawa pada penyajian tulisannya. Ayat al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sedangkan penulisan tafsir dan terjemahannya memakai pegon. Kitab ini berukuran sedang; 29,5 x 18,4 cm dengan bahan kertas lokal saat itu. Dengan ketebalan yang demikian, diduga karya ini merupakan karya utuh saat dituliskannya, meski sekarang tidak lengkap (Islah Gusmian, 2010: 11). Masih di abad yang sama muncul juga karya yang disebut *Faraidh Al-Qur'an*. Kitab tersebut berasal dari Aceh yang mengadopsi Melayu-Jawi dalam penyajian tulisannya dan kitab ini tidak diketahui penulisnya. Naskah ini tersimpan di Universitas Amsterdam dengan katalog Amst.I.T. 481/96.

Terkait dengan adanya kendala-kendala diatas menyebabkan para sarjana tafsir hanya dapat merujuk pada sumber sekundernya sebagaimana yang telah diteliti oleh sebagian sarjana Barat, seperti Snouck Hurgronje, Anthony H. Johns, dan Peter Riddle. Ichwan berargumen bahwa tafsir ini merupakan karya tafsir tematik yang mana dapat dikatakan sebagai artikel tafsir pertama di Indonesia karena penulisannya hanya mencapai dua halaman dan itu pun hanya membahas tentang hukum warisan (Moch. Nur. Ichwan, 2002: 8) (Ichwan, 2002: 15), dan tulisan yang

¹³ Ervan Nurtawab, *Qur'anic Translation in Malay, Javanese and Sundanese: A Commentary or Substitution* dalam Majid Daneshgar.

digagasnya ini dirujuk secara beruntun oleh Islah Gusmian, Jajang A. Rohmana, dan M. Nurdin Zuhdi yang mengekor pada tulisan Islah Gusmian.

Ungkapan Ichwan yang menyatakan bahwa tafsir *Faraid Qur'an* hanya menafsirkan surah an-nisa ayat 11-12, namun sebenarnya tafsir ini juga menjelaskan terhadap penafsiran ayat 176. Pernyataan Ichwan tersebut menunjukkan terdapat kurangnya ketelitian dalam menyajikan informasi dan fatalnya lagi penjelasan yang dikemukakan Ichwan dirujuk dan diadopsi oleh peneliti lainnya.

Tafsir *Faraid Qur'an* ini merupakan karya tulisan Melayu yang digabung dengan tulisan lainnya, sehingga masyarakat waktu itu menyebut gabungan karya itu dengan sebutan *kitab Lapan* yang tertulis dalam kitab *Jam'u Jawami' al-Musannafat* karya antologi Isma'il ibn 'Abd Muthalib al-Asyi yang diterbitkan oleh *Maktabah wa Mathba'ah* Semarang dan juga telah diterbitkan di Mesir (Ichwan, 2002: 20). Kitab lapan ini baru dilegalkan (*tashih*) oleh seorang asal Sumatera Barat yang berkiprah dalam aktivitas penerbitan di Mesir yaitu Ilyas Ya'qub al-Azhari (Rahman & Erdawati, 2020: 6).

Dari analisis ini penulis berkesimpulan boleh jadi *tafsir Faraid Qur'an* ini memang bukan dirancang sebagai teks tafsir melainkan sebagai teks pedagogis dalam bidang fiqh waris yang dilandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan karya-karya tafsir Melayu-Nusantara waktu itu (manuskrip *surah al-Kahfi* dan *Tarjuman Al-Mustafid*) yang merujuk pada tafsir Jalalain, *Baidhawi*, *Baghawi*, dan *Khazin* penulis menduga kuat bahwa teks tafsir *Faraid Al-Qur'an* ini juga merujuk pada keempat karya tafsir tersebut.

Secara material kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* ini dicetak pada kertas dengan ukuran lebar 20 cm dan tingginya 28 cm. Setiap halamannya terdapat garis pembatas tulisan dengan ukuran 13 cm x 24 cm, bagian dalamnya berfungsi sebagai media menulis kitab dan bagian luarnya dijadikan sebagai *hasyiah* dan *ta'liq*. Jumlah halaman keseluruhannya mencapai 152 halaman, dimana tafsir *Faraidh Qur'an* terletak di halaman 27-29 dengan ketentuan jumlah barisnya sebanyak 35 baris (Rahman & Erdawati, 2020: 14).



Gambar 6:Kitab Jam'ū Jawami' al-Mushannafat (Foto: Dokumentasi Pribadi)

Tafsir Marah Labid karangan ulama' tersohor; Syaikh Nawawi ketika beliau tinggal di Mekkah, awal mulanya beliau juga tidak berniat untuk menulis sebuah karya tafsir. Namun karena desakan dari teman-temannya yang mendukung Syaikh Nawawi untuk membuat tafsir, akhirnya beliau menuliskannya dalam bentuk 30 juz dari al-Fatihah sampai an-Nas secara sistematis dan runtut. Penggunaan aksara bahasa Arab menjadi pembeda dengan karya tafsir di abad sebelumnya yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. *Tafsir Marah Labid* pertama kali dicetak di Kairo Mesir pada 1305 H. Berbeda dengan *Tarjuman al-Mustafid* yang merupakan "terjemahan" dari tafsir *Jalalain* dengan tambahan rujukan dari *tafsir Khazin, Bagawhi, dan Baidhawi*. Justru *tafsir Marah Labid* yang muncul di era abad ke-19 ini merujuk pada beberapa tafsir diantaranya yaitu tafsir *Futuhāt al-Ilahiyyah, Mafatih al-Ghayb, al-Siraj al-Munir, Tanwirul Miqbas fi Tafsir Ibbnu Abbas* yang ditulis oleh Fairuzabadi, *tafsir Abu Su'ud*, dan *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu Su'ud al-Hanafi (Bahary, 2015: 186).

Kesimpulan

Perkembangan studi al-Qur'an yang dimulai dari abad 14 hingga 19 menunjukkan suatu perkembangan signifikan. Perkembangan ini selaras dengan mulai menyebarnya agama Islam yang dibawa walisongo. Di abad 14 perkembangan ini belum menyentuh aspek real, sebab masyarakat yang masih sangat awam dalam pengajaran agama Islam. Budaya oral sebagai basis pengajaran menjadi praktek utama di dalamnya. Namun, di abad setelahnya kajian studi Qur'an mulai menunjukkan bentuknya. Ditemukannya tafsir surah al-Kahfi (naskah Cambridge)

yang selama ini tidak cukup dianggap karena tertutup dengan *Tarjuman al-Mustafid* yang dianggap lebih ideal sebagai produk kitab tafsir abad 17. Dan di abad selanjutnya sangat disayangkan, karena dianggap produktivitas ulama' dianggap mengalami kemandegan disebabkan cengkraman kolonialisme. Padahal, perspektif tersebut agaknya perlu dikaji ulang sebab, masih ada karya-karya tafsir yang ditulis di berbagai wilayah Indonesia saat itu.

Dari uraian tersebut, cukup memberikan penjelasan bahwa pembentukan awal tradisi tafsir di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-17. Perkembangan intelektual pada waktu itu menandai bahwa perkembangan tafsir di setiap periode terus mengalami kemajuan dan perkembangan, meski kolonialisme sedang marak-maraknya. Namun di beberapa abad tersebut terutama pada tahapan tertentu ketika tradisi oral lebih mendominasi terhadap transmisi keilmuan dan pengkodifikasian terhadap kajian tafsir, sedikit banyak sudah memberikan pondasi untuk perkembangan yang lebih mapan di era selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bahary, A. (2015). *TAFSIR NUSANTARA : Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani*. 16(2), 176–190.
- Cholid Ma'arif. (2017). Kajian Alquran Di Indonesia : Telaah Historis. *Qof*, 1, 117–127.
- Harun, S. (1988). *Hakekat tafsir tarjumān al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf Singkel*. Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ichwan, M. N. (2002). Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian. *Visi Islam*, 1(1), 13–29.
- Islah Gusmian. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Idiologi*. Jakarta: Teraju.
- Islah Gusmian. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Tsaqafah*, 6(1), 1–25.
- Islah Gusmian. (2015). Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5(2).
- Majid Daneshgar. (2016). *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World*.

- Moch. Nur. Ichwan. (2002). *The End of Jawi Islamic Scholarship Kitab Jawi, Qur'anic Exegesis, and Politics in Indonesia*.
- Mursalim. (1999). VERNAKULISASI AL- QUR ' AN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an). *Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI(1), 53-66.
- Rahman, A., & Erdawati, S. (2020). *KITAB FARĀ ' ID AL-QUR ' ĀN : Karya Tafsir Al-Qur ' an Berbahasa Melayu Abad Ke-19*. 13(1), 11-12.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses*. University of Hawaii Press.
- Shihab, A. (2001). *Islam sufistik: " Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Mizan.
- Taufikurrahman. (2012). Kajian tafsir di Indonesia. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1), 1-26.